

RELEASE NOTE INFLASI OKTOBER 2017

TPI dan Pokjanas TPID

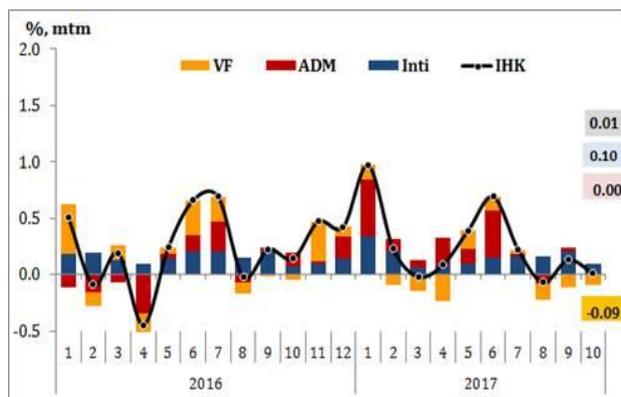
Harga Pangan Dorong Inflasi Oktober 2017 Tetap Rendah

INFLASI IHK

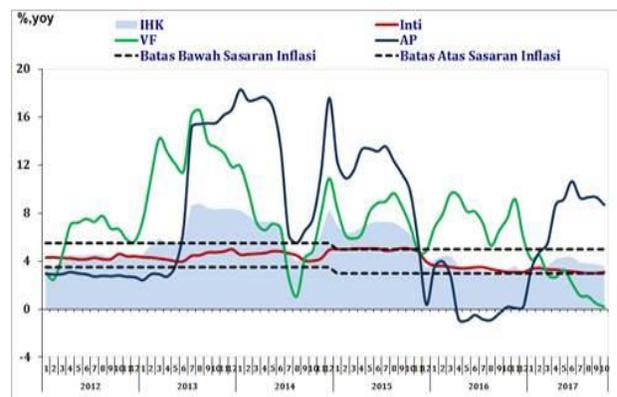
Inflasi IHK sampai dengan Oktober 2017 terkendali dan mendukung pencapaian sasaran inflasi 2017. Pada bulan Oktober inflasi IHK tercatat rendah sebesar 0,01% (mtm), melambat dibandingkan bulan lalu sebesar 0,13% (mtm) dan lebih rendah dari rata-rata inflasi bulan Oktober tiga tahun terakhir sebesar 0,18% (mtm) (Tabel 1). Berdasarkan komponen, rendahnya inflasi bulan ini terutama dipengaruhi oleh deflasi kelompok *volatile food* dan *administered prices* (Grafik 1). Dengan perkembangan tersebut, inflasi IHK sampai dengan bulan Oktober tetap terkendali dan mencapai 2,67% (ytd) atau secara tahunan sebesar 3,58% (yoy) (Grafik 2). Perkembangan ini merupakan kontribusi positif dari berbagai kebijakan yang ditempuh Pemerintah dan Bank Indonesia sehingga mendukung pencapaian sasaran inflasi 2017 sebesar $4,0 \pm 1\%$ (yoy).

Tabel 1. Disagregasi Inflasi Oktober 2017

Disagregasi	Historis Oktober 2014-2016	Realisasi Oktober			
	% (MTM)	% (MTM)	% (YOY)	% (YTD)	% (AVG YOY)
IHK	0.18	0.01	3.58	2.67	3.88
Inti	0.20	0.17	3.07	2.68	3.18
<i>Volatile Food</i>	-0.41	-0.53	0.19	-2.08	2.24
<i>Adm. Prices</i>	0.65	-0.01	8.68	7.49	7.86

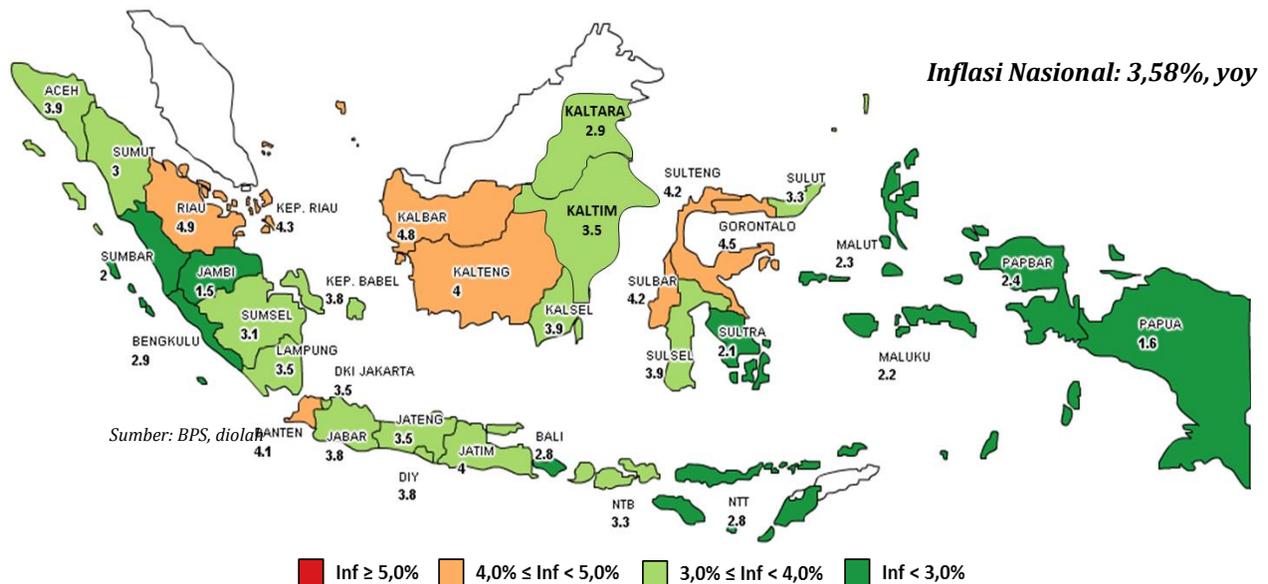


Grafik 1. Disagregasi Sumbangan Inflasi Bulanan



Grafik 2. Disagregasi Inflasi

Inflasi yang rendah terjadi di sejumlah daerah terutama Sumatera dan Jawa. Secara agregat, inflasi di kedua wilayah tersebut masing-masing tercatat sebesar 0,23% dan 0,02%, lebih rendah dibandingkan inflasi bulan sebelumnya. Hampir seluruh daerah di Sumatera mencatatkan inflasi yang relatif rendah, kecuali Bengkulu yang mengalami deflasi. Di Jawa, DKI Jakarta, DI Yogyakarta, dan Jawa Timur juga terjadi inflasi yang cukup rendah. Inflasi di Sumatera dan Jawa disebabkan oleh peningkatan harga cabai merah dan beras. Sementara itu, Kawasan Timur Indonesia (KTI) secara agregat mencatatkan deflasi sebesar 0,30%. Deflasi terjadi di hampir seluruh daerah di KTI, terutama di Kalimantan dan Sulawesi. Daerah dengan deflasi terdalam adalah Sulawesi Tengah (-1,31%) dan Maluku (1,06%). Sementara inflasi tertinggi tercatat di Kepulauan Riau (0,62%) dan Maluku Utara (0,52%). Secara tahunan, inflasi di seluruh daerah masih terjaga di dalam rentang sasaran $4\pm 1\%$ (Gambar 1).

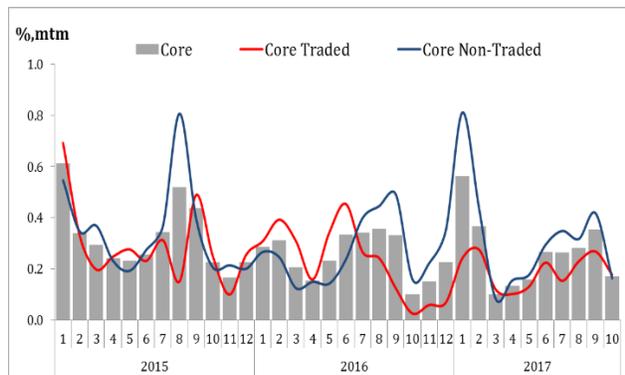


Gambar 1. Peta Inflasi Daerah, Oktober 2017 (% yoy)

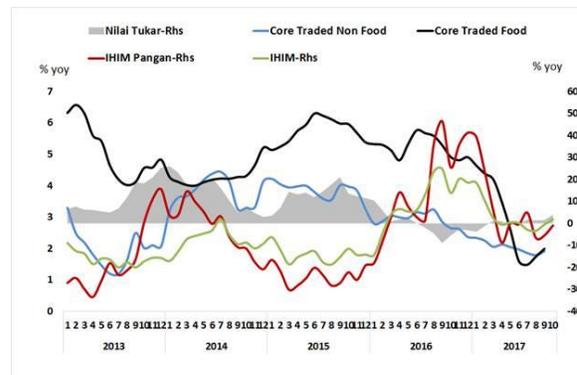
Ke depan, inflasi akan tetap diarahkan berada pada sasaran inflasi 2017, yaitu $4\pm 1\%$. Hingga akhir tahun, inflasi diperkirakan akan tetap terkendali dalam kisaran sasaran yang ditetapkan. Koordinasi kebijakan antara Pemerintah, baik pusat maupun daerah, dan Bank Indonesia akan terus diperkuat dalam pengendalian inflasi.

INFLASI INTI

Inflasi kelompok inti pada bulan Oktober tercatat sebesar 0,17% (mtm). Inflasi inti bulan ini melambat dibandingkan bulan sebelumnya (0,35%, mtm) dan lebih rendah dari rata-rata inflasi inti Oktober tiga tahun terakhir (Tabel 1). Melambatnya inflasi inti pada bulan ini disumbang oleh melambatnya inflasi kelompok *traded* dan *non traded* (Grafik 3). Dengan perkembangan tersebut, inflasi inti sampai dengan Oktober tercatat rendah sebesar 2,68% (ytd) atau secara tahunan mencapai 3,07% (yoy).



Grafik 3. Disagregasi Inflasi Core



Grafik 4. Harga Komoditas Global, Nilai Tukar dan Inflasi Core Traded

Inflasi inti *traded* bulan ini menurun dari 0,27% (mtm) menjadi 0,18% (mtm). Penurunan inflasi didorong menurunnya harga komoditas global sebesar 2,17% (mtm) ditengah depresiasi nilai tukar Rupiah sebesar 1,66% (mtm) (Grafik 4).

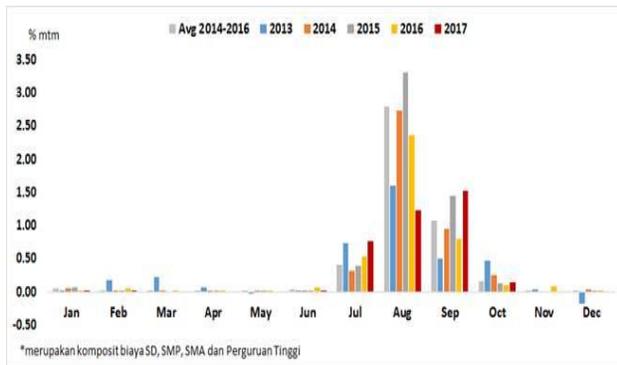
Inflasi inti *non traded* pada bulan ini juga menurun dari 0,42% (mtm) menjadi 0,16% (mtm). Komoditas utama penyumbang inflasi *non traded* adalah kelompok makanan seperti mie, nasi dengan lauk, sop dan gado-gado (Tabel 2). Selain itu, uang kuliah akademi/perguruan tinggi masih tercatat mengalami inflasi, yang sesuai pola historisnya, mengalami inflasi dari Juli hingga Oktober (Grafik 5).

Tabel 2. Komoditas Penyumbang Inflasi Kelompok Inti Oktober 2017

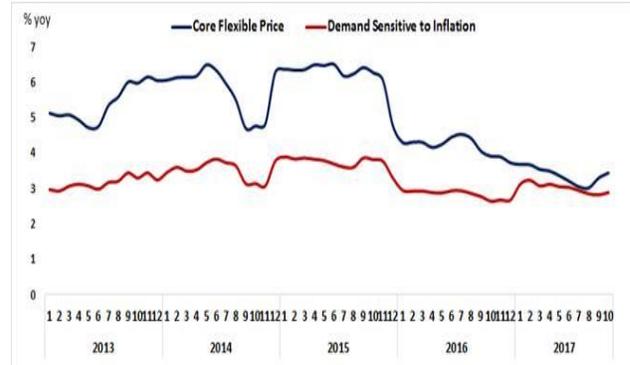
No.	Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan (%)	Provinsi Pencatat Inflasi Tertinggi
INFLASI				
1	NASI DENGAN LAUK	0.49	0.01	NAD (6,52%), Bangka Belitung (2,03%), DKI Jakarta (1,43%)
2	MIE	0.56	0.01	DKI Jakarta (1,28%), Jawa Barat (1,02%), Jawa Tengah (0,44%)
3	SOP	4.01	0.01	DKI Jakarta (13,33%), Bangka Belitung (5,48%), Maluku (0,08%)
4	GADO-GADO	2.52	0.01	DKI Jakarta (10,0%), NAD (5,14%), Kalimantan Barat (2,68%)
5	AKADEMI/PERGURUAN TINGGI	0.39	0.01	Bali (5,41%), Jawa Timur (2,54%), DI Yogyakarta (1,16%)

Tekanan permintaan domestik diindikasikan masih terbatas. Indikator *demand sensitive to inflation* masih stabil sejak melambat dari awal tahun 2017, sementara indikator *core flexible price* terlihat mulai sedikit meningkat sejak bulan lalu (Grafik 6).¹ Tekanan permintaan yang masih terbatas ini tercermin dari pertumbuhan M2 dan kredit konsumsi yang masih relatif rendah meskipun dalam tren yang meningkat sejak awal tahun. Pertumbuhan M2 meningkat dari 10% (yoy) menjadi 10,90% (yoy) di bulan September sementara kredit konsumsi menurun dari 10,18% ke 9,82% yoy di bulan September (Grafik 7).

¹Indikator *demand sensitive to inflation* terdiri dari komoditas inti *non food* pada keranjang IHK. Indikator *core flexible price* terdiri dari komoditas inti pada keranjang IHK yang memiliki pergerakan harga yang fluktuatif. Komoditas *flexible price* memberikan informasi terkait kondisi perekonomian terkini.

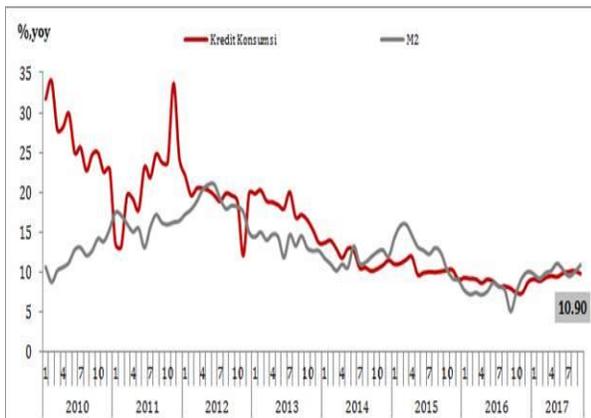


Grafik 5. Inflasi Biaya Pendidikan

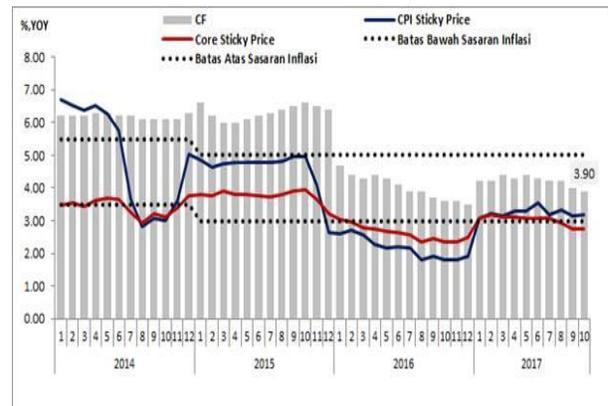


Grafik 6. Demand Sensitive to Inflation dan Core Flexible Price

Sementara itu, **ekspektasi inflasi masyarakat sedikit menurun**. Hal ini terlihat pada hasil survei Consensus Forecast (CF) yang sedikit turun dari 4,0% (average, yoy) pada survei bulan September menjadi 3,9% (average, yoy) pada survei bulan Oktober. Ekspektasi inflasi tersebut juga ditunjukkan oleh indikator *core sticky price*² yang terlihat dalam tren menurun hingga Oktober (Grafik 8). Sementara di sektor riil, ekspektasi inflasi 3 dan 6 bulan ke depan khususnya pedagang eceran terlihat meningkat mengantisipasi permintaan di akhir tahun (Grafik 9 dan Grafik 10).

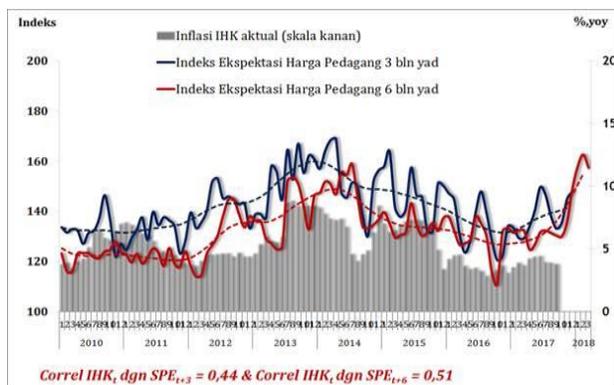


Grafik 7. M2 dan Kredit Konsumsi

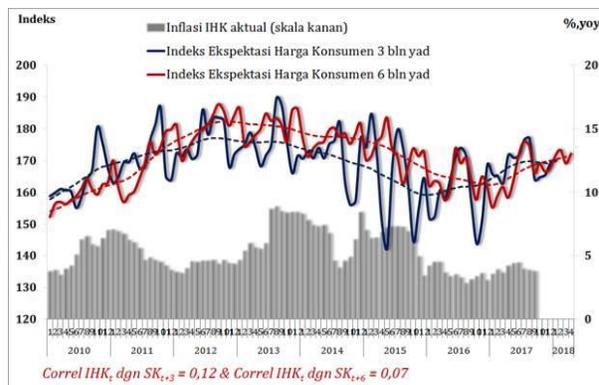


Grafik 8. Ekspektasi Inflasi Consensus Forecast dan CPI dan Core Sticky Price

² Indikator *core sticky price* terdiri dari komoditas inti pada keranjang IHK yang memiliki pergerakan harga yang stabil atau cenderung tidak mengalami perubahan harga yang tidak signifikan. Komoditas *sticky price* lebih memberikan informasi terkait dengan ekspektasi inflasi sehingga dapat menjadi *proxy* ekspektasi inflasi ke depan. Mayoritas komoditas *sticky price* merupakan komoditas dari sektor manufaktur dan komoditas jasa.



Grafik 9. Ekspektasi Inflasi Pedagang Eceran



Grafik 10. Ekspektasi Inflasi Konsumen

INFLASI VOLATILE FOOD

Kelompok *volatile food* (VF) kembali mencatat deflasi 0,53% (mtm) melanjutkan deflasi bulan sebelumnya sebesar 0,67% (mtm). Level deflasi bulan Oktober 2017 tersebut lebih dalam dibandingkan level historis deflasi bulan Oktober dalam tiga tahun terakhir. (Tabel 1). Deflasi VF bulan ini bersumber dari koreksi harga beberapa komoditas utama VF seperti **daging ayam**, **bawang merah**, **bawang putih**, **telur ayam**, dan **cabai rawit**. Meskipun secara keseluruhan mencatat deflasi, namun terdapat beberapa komoditas utama VF yang mengalami kenaikan harga seperti **cabai merah** dan **beras** (Tabel 3). Dengan perkembangan tersebut, kelompok VF sampai dengan Oktober mencatat deflasi 2,08% (ytd) meski secara tahunan masih mencatat inflasi sebesar 0,19% (yoy).

Tabel 3. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi Kelompok *Volatile Food* Oktober 2017

No.	Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan (%)	Provinsi Pencatat Inflasi Tertinggi/Deflasi Terdalam
INFLASI				
1	CABAI MERAH	9.36	0.05	Kepulauan Riau (25,61%), Jambi (20,37%), DI Yogyakarta (18,38%)
2	BERAS	0.94	0.04	DI Yogyakarta (4,81%), Lampung (4,09%), Sumatera Selatan (3,42%)
3	TAHU MENTAH	1.60	0.01	DKI Jakarta (6,93%), Kalimantan Timur (2,39%), Papua Barat (1,41%)
4	BAYAM	2.54	0.01	Kepulauan Riau (36,84%), Jambi (17,58%), Kalimantan Utara (17,06%)
DEFLASI				
1	DAGING AYAM RAS	-3.06	-0.04	NTT (-11,08%), Sulawesi Barat (-9,62%), Sumatera Selatan (-8,62%)
2	BAWANG MERAH	-7.11	-0.03	Sulawesi Barat (-18,79%), Kalimantan Utara (-16,06%), Kalimantan Timur (-14,72%)
3	BAWANG PUTIH	-8.77	-0.02	Kepulauan Riau (-16,87%), Sumatera Utara (-16,10%), Sumatera Barat (-14,97%)
4	TELUR AYAM RAS	-2.05	-0.01	DI Yogyakarta (-5,76%), Kalimantan Selatan (-4,62%), Lampung (-4,57%)
5	CABAI RAWIT	-7.84	-0.01	Sulawesi Tenggara (-34,57%), NTT (-28,20%), Sulawesi Tengah (-25,60%)

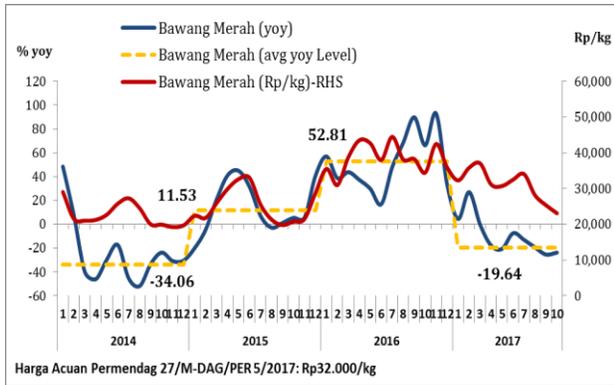
Berlanjutnya koreksi harga pada komoditas **bawang merah**, **bawang putih**, dan **cabai rawit** didorong oleh kenaikan pasokan ketiga komoditas tersebut. Kenaikan pasokan bawang merah dan cabai rawit disebabkan masih berlanjutnya panen di daerah sentra produksi seperti Brebes. Kenaikan pasokan cabai rawit juga akibat dari gerakan menanam cabai di berbagai wilayah sebagai respon kenaikan harga cabai rawit beberapa bulan lalu. Sementara itu, kenaikan pasokan bawang putih masih disebabkan impor bawang putih dari China di tengah harga bawang putih global yang

rendah. Harga bawang merah, bawang putih, dan cabai rawit masing – masing turun 7,11% (mtm), 8,77% (mtm), dan 7,84% (mtm) pada bulan Oktober 2017. Dengan perkembangan tersebut, level harga bawang merah, bawang putih, dan cabai rawit menjadi Rp23.153/kg, Rp24.461/kg, dan Rp25.010/kg ([Grafik 11](#), [Grafik 12](#), dan [Grafik 13](#)). Khusus untuk komoditas bawang merah, level harga saat ini lebih rendah dibandingkan harga acuan yaitu Rp32.000/kg.

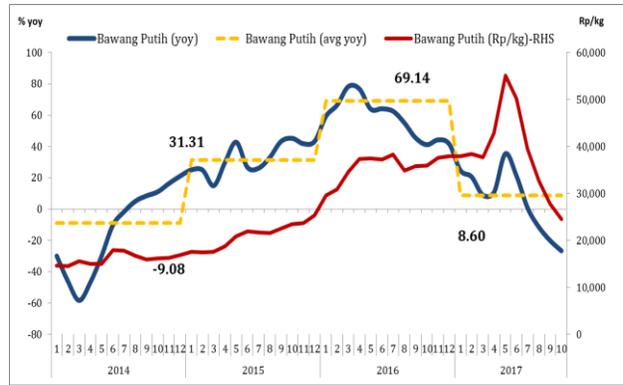
Harga telur ayam ras dan daging ayam ras kembali mengalami penurunan di bulan Oktober 2017. Turunnya harga kedua komoditas tersebut disebabkan oleh rendahnya permintaan dan melimpahnya pasokan. Harga daging ayam ras dan telur ayam ras masing – masing turun 3,06% (mtm) dan 2,05% (mtm) ke level Rp29.941/kg dan Rp20.605/kg ([Grafik 14](#) dan [Grafik 15](#)) di bawah harga acuannya Rp32.000/kg dan Rp22.000/kg.

Sementara itu, harga beras dan cabai merah kembali mengalami kenaikan di bulan Oktober 2017. Kenaikan harga beras kembali terjadi di tengah berlakunya Permendag No. 57/M-DAG/PER/8/2017 tentang Penetapan Harga Eceran Tertinggi Beras sejak 1 September 2017. Inflasi beras pada bulan Oktober 2017 mencapai 0,94% (mtm), meningkat dari bulan lalu sebesar 0,85% (mtm) dan lebih tinggi dari rata-rata Oktober tahun 2012-2016 sebesar 0,37% (mtm). Kenaikan inflasi beras sejalan dengan kenaikan inflasi Gabah Kering Panen (GKP) karena naiknya kualitas gabah di musim panen gadu dan kurangnya pasokan karena gangguan hama wereng di beberapa daerah. Kenaikan inflasi beras juga dipicu oleh kurangnya pasokan beras medium akibat kenaikan harga gabah. Kenaikan harga beras lebih lanjut tertahan oleh Operasi Pasar yang dilakukan oleh BULOG pada bulan Oktober 2017 sebesar 4,532 ton dengan sebagian besar disalurkan di daerah DKI Jakarta-Banten (4,500 ton). Kenaikan harga beras tertinggi terjadi di DIY (4,81%), Lampung (4,09%), dan Sumatera Selatan (3,42%). Dengan kondisi tersebut, harga beras mencapai Rp11.152/kg ([Grafik 16](#)).³ Sementara itu, kenaikan harga cabai merah didorong oleh tingginya permintaan di tengah keterbatasan pasokan dari daerah sentra produksi akibat musim hujan. Harga cabai merah mengalami kenaikan sebesar 9,36% (mtm) ke level Rp30.092/kg ([Grafik 17](#)).

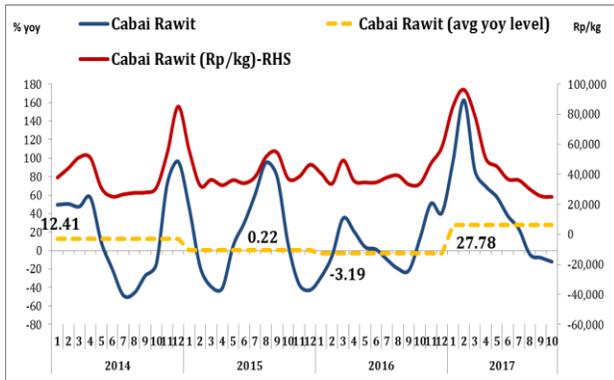
³ Rata-rata tertimbang nasional dari seluruh kualitas beras. Harga beras medium rata-rata nasional mencapai Rp9.708/kg dan beras premium mencapai Rp13.508/kg (PIHPS).



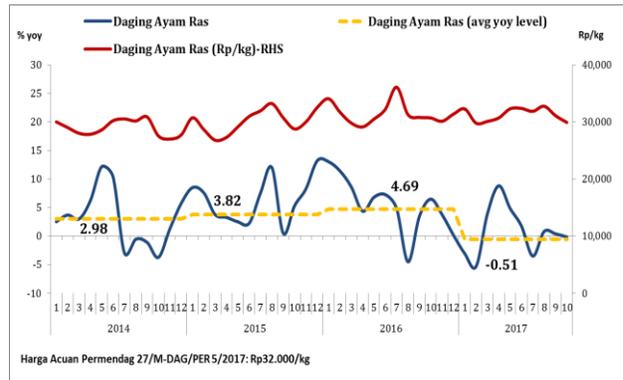
Grafik 11. Inflasi dan Harga Bawang Merah



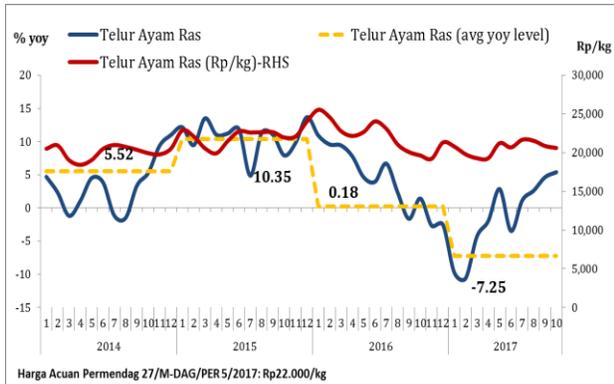
Grafik 12. Inflasi dan Harga Bawang Putih



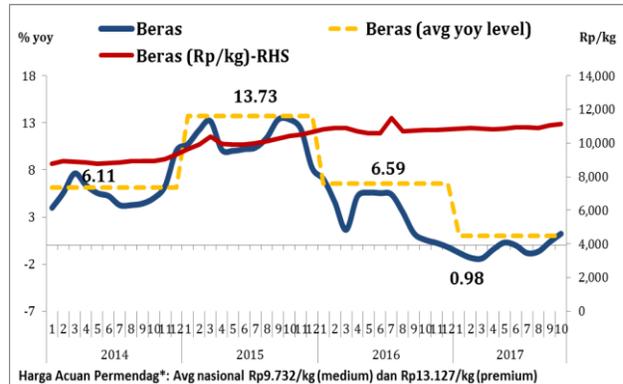
Grafik 13. Inflasi dan Harga Cabai Rawit



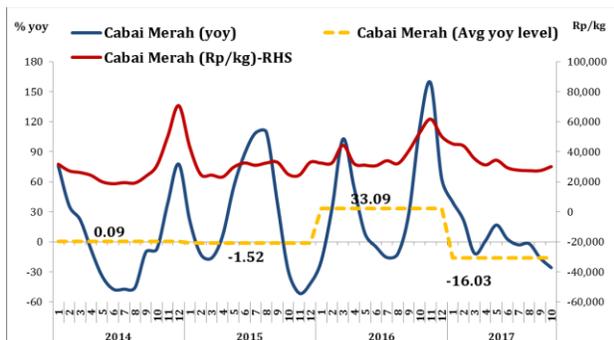
Grafik 14. Inflasi dan Harga Daging Ayam Ras



Grafik 15. Inflasi dan Harga Telur Ayam Ras



Grafik 16. Inflasi dan Harga Beras



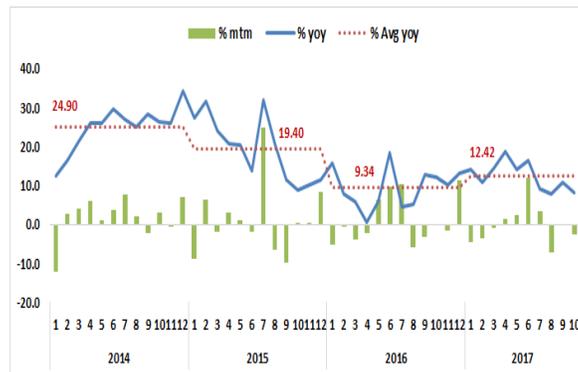
Grafik 17. Inflasi dan Harga Cabai Merah

INFLASI ADMINISTERED PRICE

Kelompok *administered prices* (AP) secara bulanan mencatat deflasi sebesar 0,01% setelah pada bulan sebelumnya mencatat inflasi 0,15% (mtm). Deflasi AP di bulan ini didorong oleh turunnya tarif angkutan udara (Grafik 18). Sementara tarif listrik dan rokok kretek filter tercatat mengalami inflasi (Tabel 4).⁴ Dengan perkembangan tersebut, inflasi AP sampai dengan Oktober tercatat sebesar 7,49% (ytd) atau secara tahunan mencapai 8,68% (yoy).

Tabel 4. Komoditas Penyumbang Inflasi Kelompok Administered Price Oktober 2017

No.	Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan (%)	Provinsi Pencatat Inflasi Tertinggi/Deflasi Terdalam
INFLASI				
1	TARIP LISTRIK	0.25	0.01	Kepulauan Riau (7,08%), Maluku (0,08%), Papua (0,04%)
2	ROKOK KRETEK FILTER	0.38	0.01	Bali (5,16%), Maluku Utara (1,42%), DKI Jakarta (0,82%)
DEFLASI				
1	ANGKUTAN UDARA	-2.57	-0.03	NTT (-11,37%), Banten (-9,19%), Maluku (8,53%)



Grafik 18. Inflasi Tarif Angkutan Udara

Jakarta, 1 November 2017

⁴ Cukai rokok rerata naik sebesar 10,54% pada tahun 2017. Pengusaha menaikkan harga secara gradual setiap bulan.